

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR
YANG DIBERIKAN ORANG TUA KEPADA ANAK
ANTARA ETNIK BATAK DAN ETNIK JAWA
DI SIMALUNGUN**



SKRIPSI

OLEH:

PAHLAWATI FITRI SIAGIAN

99.860.0023



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2004**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

**JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR YANG
DIBERIKAN ORANG TUA KEPADA ANAK
ANTARA ETNIK BATAK DAN ETNIK
JAWA DI SIMALUNGUN**

Nama Mahasiswa : Pahlawati Fitri Siagian
NIM : 99 860 0023
Jurusan : Psikologi Pendidikan




Pembimbing I


(Drs. M Rajab Lubis, MS)

Pembimbing II

(Nurmaizar N.S, S, Psi)

Mengetahui

Ketua Jurusan

(Drs. M Rajab Lubis, MS)

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

TANGGAL LULUS: 7 APRIL 2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT atas berkat dan rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Ayahanda, Ibunda yang tercinta serta adik-adikku dan Tanteuku yang telah banyak mendorong, memberikan nasehat serta didikan sehingga penulis sukses meraih Gelar Pendidikan Sarjana Psikologi.
2. Buat seseorang yang ada dihati penulis yang selalu memberikan dorongan, perhatian dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Drs. M. Rajab, MS**, selaku ketua Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi dan sekaligus Pembimbing I, memberikan masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu **Nurmaizar N.S., S.Psi**, selaku Pembimbing II yang dengan segenap kesabarannya dan ketulusan hati memberikan bimbingan, petunjuk, saran, hingga selesainya skripsi ini.

5. Pangulu dan Staf Pegawai Pangulu Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian, serta responden yang telah banyak membantu penulis.
6. Seluruh Staf Pengajar, Pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dan yang telah membantu selesainya skripsi ini.
7. Pegawai BAAK/BAU Universitas Medan Area yang telah memberikan dukungan serta dorongan penulis dalam pengurusan surat-surat administrasi yang diperlukan.
8. Sahabat-sahabatku Angkatan '99, khususnya Juneidi, Linda, Puji and Idar yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Medan, April 2004,
Penulis

Pahlawati Fitri Siagian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak	8
1. Pengertian Motivasi	8
2. Pengertian Belajar	9
3. Pengertian Motivasi Belajar	10
4. Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Motivasi Belajar Tinggi	11
5. Fungsi Motivasi Belajar	13
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	14
7. Pengertian Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak	16
8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak	17
9. Aspek-Aspek Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak	18
B. Etnik Batak dan Jawa	20
1. Pengertian Etnik	20
2. Etnik Batak	21
a. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnik Batak	21
b. Agama	22
c. Struktur Sosial Batak	23

3. Etnik Jawa	24
a. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnik Jawa	24
b. Agama	25
c. Struktur Sosial Jawa	26
C. Perbedaan Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak Antara Etnik Batak dan Jawa	27
D. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
1. Variabel Bebas	31
2. Variabel Tergantung.....	31
3. Variabel Kontrol.....	31
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
1. Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak	31
2. Etnik Batak dan Etnik Jawa	32
3. Taraf Sosial Ekonomi Orang Tua.....	33
4. Daerah Tempat Tinggal.....	33
5. Tingkat Pendidikan Orang Tua	33
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	33
D. Metode Pengambilan Data.....	35
1. Metode Angket.....	35
2. Metode Dokumentasi.....	35
3. Metode Wawancara.....	38
E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	38
1. Validitas Alat Ukur	38
2. Realiabilitas Alat Ukur.....	40
F. Metode Analisis Data.....	41

BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	42
1. Orientasi Kancah.....	42
2. Persiapan Penelitian	43
a. Persiapan Administrasi.....	43
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	44
c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	45

B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Pengumpulan Data Melalui Angket Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak	50
2. Pengumpulan Data Melalui Metode Dokumentasi	51
3. Pengumpulan Data Melalui Metode Wawancara.....	52
C. Analisis Data Dari Hasil Penelitian	52
1. Uji Asumsi	53
a. Uji Normalitas Sebaran	53
b. Uji Homogenitas Varians	53
2. Hasil Perhitungan t-tes	54
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotek Dan Mean Empirik	56
a. Mean Hipotetik	56
b. Mean Empirik	57
c. Kriteria.....	57
D. Pembahasan.....	58

BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah dijelaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (GBHN,1988). Pendidikan nasional juga harus mampu menambahkan dan memperoleh rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal rasa kebangsaan dan kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat mengembangkan rasa percaya diri serta sikap didalam perilaku inovatif dan kreatif.

Agar tujuan pendidikan nasional terwujud dibutuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, karena dengan memasuki era globalisasi persaingan dibidang pendidikan semakin tajam, seperti di Simalungun golongan minoritas keturunan etnik batak mencapai pendidikan yang lebih baik dan status ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan etnik jawa. Disamping itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA terwujudnya pembangunan adalah ekonomi. Jadi untuk

ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian pengembangan kualitas manusia lebih menitikberatkan pada kualitas non fisik.

Kualitas non fisik menyangkut prestasi dalam belajar, berfikir dan keterampilan-keterampilan. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kemampuan non fisik tersebut maka upaya dalam pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan menurut Purwanto (1988) merupakan suatu pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhannya, agar anak nantinya berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Syah (2003) berpendapat, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami anak baik ketika ia berada di sekolah, maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Sedangkan sekolah hanya bertugas melanjutkan pendidikan anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Jadi berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada anak dan orang tuanya terhadap pencapaian pendidikan tersebut.

Keberhasilan seorang anak dalam proses belajar menurut Sorenson (dalam Sampul 1999) faktor yang mendasarinya adalah adanya hasrat untuk belajar, latar belakang budaya, hasrat ingin tahu serta kemampuan mental. Hasrat belajar timbul karena ada dorongan untuk belajar dan prilaku untuk belajar diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang disebut sebagai motivasi. Dalam diri manusia ada sesuatu yang menentukan prilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi prilaku. Menurut Donald (dalam Djamarah, 2002) ini disebut dengan motivasi, motivasi itu sendiri adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan, sedangkan perubahan itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Djamarah (2002) mengatakan, bahwa motivasi belajar adalah pendorong individu untuk berbuat dalam hal belajar, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan. Selanjutnya Dalyono (1997) merumuskan, motivasi belajar adalah suatu pendorong yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, baik itu yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri individu itu sendiri (motivasi ekstrinsik), sehingga dengan adanya motivasi tersebut seseorang senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita, senantiasa memasang tekad bakat dan optimis, bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Dengan pengertian apabila individu yang memiliki motivasi belajar tinggi jika dihadapkan pada suatu tugas yang harus diselesaikan dengan situasi memaksa akan menunjukkan motivasi yang kuat jika kesukaran tugas itu sedang.

Menurut Djamarah (2002) individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, ia akan memiliki semangat belajar yang kuat. Belajar bukan karena ingin mendapat nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Namun hal ini tidak terlepas dari wujud sebagai komunitas desa, kota kelompok kekerabatan atau kelompok adat lain yang dapat menampilkan suatu corak khas, terutama terlihat oleh orang luar yang bukan masyarakat bersangkutan. Dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

keadaan normal lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tua, orang tua lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, supaya memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasian. Sedangkan tumbuhnya motivasi belajar anak justru ditunjang oleh keserasian. Pada anak orang tua lah yang harus menanamkan agar anak berpengetahuan dan dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya (Soejono, 1990).

Pada umumnya orang tua menginginkan anaknya mempunyai motivasi dan prestasi belajar yang baik, namun kemampuan anak tidak mendukung harapannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dalam belajar pada anak tersebut dan dapat juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua.

Menurut Nimpoeno (dalam Sampul, 1999), cara orang tua mendidik anak dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu adat istiadat, pendidikan orang tua dan stimulasi lingkungan. Jadi dalam mendidik anak orang tua sangat bergantung pada tradisi dan kebiasaan yang diajarkan budaya maupun kepercayaan yang diyakini.

Lingkungan masyarakat di Simalungun khususnya di daerah tempat penelitian, mayoritas penduduknya terdiri atas etnik Batak dan etnik Jawa dengan rata-rata mata pencariannya bekerja di perkebunan (PTPN), pegawai negeri sipil serta berwiraswasta. Pada umumnya di daerah tersebut dalam hal pendidikan, kenyataan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menunjukkan bahwa etnik Batak Toba dapat mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi bila dibandingkan pada etnik Jawa.

1. Dilarang Menyalin sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Orang tua etnik Batak Toba dalam mendidik dan memotivasi belajar anak sangat berbeda dengan orang tua yang beretnik Jawa. Hal ini karena dilatar belakangi dengan kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda pula. Etnik Batak Toba dimanapun mereka berada tradisi tanah leluhurnya tetap dipegang teguh dan mempunyai keyakinan mereka harus lebih giat dan agresif bila ingin sukses dalam segala hal (Purba, 1998).

Orang tua etnik Batak Toba lebih banyak minta kepada anaknya agar berusaha mencapai prestasi dan sukses, dengan memberikan berbagai motivasi dalam pencapaiannya. Berbeda dengan etnik Jawa, orang tua dalam mendidik anak terlalu longgar, mereka tidak menekankan permintaan-permintaan kepada anaknya, karena orang Jawa percaya dalam segala hal tergantung pada nasib (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1980).

Etnik Batak Toba memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal, yaitu mengambil garis keturunan dari pihak laki-laki. Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang, dan setiap orang Batak mempunyai marga ayahnya, tetapi menurut hukum adat hanya anak laki-laki yang berhak mewarisi harta pusaka dari orang tuanya (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980). Keluarga etnik Batak membentuk norma saling ketergantungan antar sesama keluarga dan telah ditanamkan pengertian bahwa keluarga adalah segala-galanya. Sedangkan etnik Jawa memperhitungkan hubungan keturunan sebagai media, yaitu semua kakak laki-laki serta kakak perempuan

ayah dan ibu beserta istri maupun suami masing-masing diklasifikasikan menjadi

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

satu dengan istilah siwa atau uwa (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980). Orang tua Jawa tidak berpegang teguh pada anak-anak mereka secara sangat posesif, artinya selama anak berada dalam asuhannya, anak dididik untuk menjadi manusia, yaitu menjadi orang Jawa, sambil memperlengkapi mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya. Tetapi diakui juga anak mempunyai watak dan nasibnya sendiri, dan orang tua tidak bertanggung jawab (Mulder, 1996). Jadi orang tua Jawa menganggap keberhasilan anak dalam pendidikan bergantung pada dirinya sendiri, tetapi bukan berarti orang tua Jawa tidak mempunyai kekhawatiran yang besar mengenai hasil pendidikan anaknya.

Sedemikian pentingnya pengaruh orang tua dalam memotivasi belajar anak, sehingga hasil belajar dihubungkan dengan orang tua dan salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua adalah apabila seorang anak dapat menunjukkan hasil belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etnik Batak cenderung memiliki motivasi belajar tinggi. Secara kultur hal ini sesuai dengan profil etnik Batak Toba yang keras dan agresif (Purba, 1998). Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **Perbedaan Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak Antara Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Simalungun.**

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Perbedaan Motivasi Belajar yang diberikan orang tua kepada anak antara Etnik Batak Toba dan Etnik Jawa di Simalungun.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak antara etnik Batak dan etnik Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi orang tua maupun masyarakat luas untuk dapat lebih mengenal dan memahami cara orang tua memotivasi anak pada etnik Batak dan etnik Jawa, yang di gunakan dalam keluarga, agar dapat menimbulkan motivasi belajar anak.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak

1. Pengertian Motivasi.

Nasution (dalam Djamarah, 2002) mengatakan, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Seseorang yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan itu karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya. Djamarah (2002) mengartikan motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya Donald (dalam Djamarah, 2002) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dimana perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya **efektifitas dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat.

2. Pengertian Belajar

Djamarah (2002) mengatakan, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa- raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Whittaker (dalam Djamarah, 2002) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Selanjutnya Crinbach (dalam Djamarah, 2002) menjelaskan, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Hal ini dipertegas Slameto (1995) dimana menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kingskey (dalam Djamarah, 2002) mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang

menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Pengertian Motivasi Belajar.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang untuk belajar, dimana seseorang menjadi bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan belajar, karena adanya motivasi dalam belajar pada dirinya. Selanjutnya Djamarah (2002) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Slameto (1995) mengatakan bahwa motivasi dalam belajar merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam belajar. Dimana anak menjadi giat belajar karena didorong untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Motivasi belajar juga merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Nasution dalam Djamarah, 2002). Sehingga hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Jadi dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

4. Ciri-ciri Individu Yang Mempunyai Motivasi Belajar Tinggi

Dari hasil penelitian dan eksperimen yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa ciri-ciri tertentu yang khas terdapat pada individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi.

Menurut Sardiman (2003) orang-orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin pada sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah, soal-soal dengan lebih giat belajar.

Djamarah (2002) mengemukakan enam ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, yaitu sebagai berikut :

- a. Lebih tekun dalam belajar.

Dimana individu akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

b. Menunjukkan semangat belajar yang kuat.

Dia belajar bukan karena ingin mendapat nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

c. Lebih semangat dalam meningkatkan prestasi kerjanya dalam belajar.

d. Senang dan berkeinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, karena individu akan lebih merasa berguna, dikagumi atau dihormati.

e. Selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan, dan yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

f. Berusaha untuk mempelajari bahan/mata pelajaran tertentu dengan senang hati dengan tujuan untuk mencapai prestasi belajar.

Selanjutnya Sardiman (2003) menyimpulkan bahwa individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Selalu ingin berhasil dengan baik dalam belajar.

b. Ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

c. Tidak mudah terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.

d. Mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional.

e. Lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu

yang mempunyai motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri yaitu : lebih tekun dalam
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

belajar menunjukkan semangat belajar yang kuat, senang mencari dan memecahkan masalah baru dengan lebih giat belajar, dan selalu berusaha untuk mempelajari bahan / mata pelajaran tertentu dengan senang hati dengan tujuan mencapai prestasi belajar.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi individu.

Sardiman (2003), mengemukakan ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dalam hal ini merupakan motor pengarah dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

- c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Djamarah (2002), menyimpulkan motivasi dalam belajar atas tiga fungsi yaitu

sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Syah (2003) mengemukakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

a. Tingkat kecerdasan /intelegensi yaitu diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, barang, dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif.

c. Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, reber dalam Syah 2003).

d. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e. Motivasi

Djamarah (2002) mengatakan bahwa faktor diluar individu yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu :

a. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi lingkungan rumah dan masyarakat. Rumah disini ialah orang tua yang memegang peranan penting dalam memberikan latihan-

latihan awal pada anak untuk mengembangkan keutuhan belajar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua berpendidikan tinggi akan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk mendorong anak agar belajar, dan meningkatkan prestasi belajarnya. Ini merupakan rangsangan mental bagi anak untuk berusaha menjadi kreatif dan mengembangkan kognisinya.

Menurut Syah (2003) faktor diluar individu yang turut mempengaruhi motivasi belajar ialah faktor lingkungan sosial, dimana lingkungan sosial meliputi rumah dan masyarakat. Rumah disini ialah orang tua dan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai nantinya.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari dalam diri (internal) serta faktor dari luar diri individu (eksternal), sangat mempengaruhi timbulnya motivasi belajar. Dimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

7. Pengertian Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak

Djamarah (2002) mengatakan, motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak adalah merupakan segala bentuk dorongan yang diberikan kepada anak untuk melakukan suatu kegiatan dalam belajar. Menurut Sardiman (2003) motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak adalah segala bentuk dorongan yang diberikan orang tua kepada anak dan bertujuan untuk meningkatkan anak untuk

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

melakukan sesuatu, yang dapat menyebabkan anak belajar karena merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar.

Selanjutnya Djamarah (2002) berpendapat, motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak adalah bertujuan untuk membimbing anak dalam belajar untuk meningkatkan minat belajar pada diri anak agar lebih bergairah belajar.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak adalah merupakan segala bentuk dorongan yang diberikan orang tua kepada anak, yang bertujuan untuk membimbing anak dalam belajar agar anak lebih meningkatkan minat dan lebih bergairah dalam belajar.

8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar

Anak

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memotivasi belajar anak, baik yang berasal dari diri anak maupun yang berasal dari luar diri anak.

Indriastuti (2003) mengemukakan bahwa faktor yang berasal dari diri anak yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memotivasi belajar anak yaitu:

- a. Kemampuan anak untuk berfikir abstrak
- b. Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar
- c. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

Selanjutnya Indriastuti (2003) mengemukakan bahwa faktor yang berasal dari luar diri anak yang turut mempengaruhi orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah:

- a. Keadaan lingkungan anak, seperti sarana dan prasarana yang tersedia.
- b. Taraf sosial ekonomi orang tua.
- c. Daerah tempat tinggal.
- d. Dan sejauh mana dukungan dan dorongan orang tua.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memotivasi belajar anak dapat dibedakan atas dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri anak dan faktor yang berasal dari luar diri anak.

9. Aspek-aspek Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak

Selanjutnya untuk memperjelas dan mempermudah penelitian motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak (Surya, 2003) mengemukakan ada beberapa aspek pada motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak yaitu :

1. Memberi sentuhan pada titik peka anak, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menayakan atau memberi pujian serta memohon penjelasan apa yang menjadi titik peka anak atau keinginan bahwa sadar anak dengan penuh perhatian.
2. Membangkitkan nilai plus anak, yaitu memberi sugesti pada anak agar semangat belajarnya berkobar-kobar dengan menanamkan pada diri anak bahwa

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 UNIVERSTY OF MEDAN AREA
 you can't be afraid to do something until you've learned how to do it. You can't be afraid to do something until you've learned how to do it.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar yang diberikan orang tua merupakan sesuatu yang terorganisir dan mampu menarik, mengarahkan, mengembangkan dan meningkatkan minat belajar, perhatian pada pelajaran serta motivasi pada diri anak.

B. Etnik Batak dan Jawa

1. Pengertian Etnik

Etnik atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar identitas dan kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnik adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran, dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 1990). Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa etnik ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Selanjutnya Wilbinson (dalam Koentjaraningrat, 1990) mengatakan bahwa pengertian etnik mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal-usul, acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik dan bahkan program belajar.

Dimana Koentjaraningrat (1990) juga menjelaskan bahwa etnik dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnik atau suku

merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berdasarkan identitas dan kebudayaan, terutama bahasa. Dimana istilah etnik tersebut digunakan untuk mengacu pada suatu kelompok atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

2. Etnik Batak

a. Pandangan Hidup serta Filsafat Etnik Batak

Etnik Batak lebih khususnya terdiri dari sub suku-suku bangsa yaitu: Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Dimana dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mereka mempergunakan beberapa logat (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980).

Payung (dalam Koentjaraningrat, 1980) mengatakan bahwa menurut cerita-cerita suci (tarombo) orang Batak, semua sub suku-suku bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang yang satu yaitu Si Raja Batak. Dimana orang Batak mempunyai konsepsi bahwa alam ini beserta isinya diciptakan oleh "Debata" (Ompung). Debata ini bertempat tinggal di atas langit dan Debata juga menciptakan dan mengatur kejadian gejala-gejala alam, seperti hujan dan kehamilan.

Selanjutnya Payung (dalam Koentjaraningrat, 1980) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki Tondi, dimana Tondi tersebut diterima oleh seseorang pada saat ia masih dalam rahim ibunya. "Tondi" merupakan suatu kekuatan yang memberi hidup pada manusia. Sedangkan kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan manusia

dalam kehidupannya disebut sebagai "Sahala".

Dari dasar berfikir ini, kemudian tumbuhlah suatu ketetapan pandangan hidup dan kemudian berkembanglah menjadi suatu ajang filsafat hidup yang menjadi dasar praktek sistem kepercayaan orang Batak.

b. Agama

Orang Batak telah dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan, seperti agama Islam dan agama Kristen yang masuk ke daerah orang Batak sejak permulaan abad ke-19. Agama Islam disiarkan oleh orang Minangkabau sejak kira-kira tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian dari orang Batak. Demikian sekarang agama Kristen merupakan salah satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian dari orang Batak, tetapi tidak merupakan agama yang dominan dianut oleh orang Batak (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980).

Namun, walau sebagian besar orang Batak sudah beragama Islam atau Kristen, konsep-konsep yang asal dari agama aslinya masih hidup, terutama di daerah pedesaan (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980).

Menurut Payung (dalam Koentjaraningrat, 1980) sumber utama untuk mengetahui sistem kepercayaan orang Batak asli adalah buku-buku kuno (pustaka). Selain berisi silsilah-silsilah (tarombo), juga berisi konsepsi orang Batak tentang dunia makhluk halus, serta awal penciptaan manusia (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980).

c. Struktur Sosial Batak

Keluarga sebagai struktur masyarakat kelompok terkecil yang terpadu dan mencakup keluarga pendukung. Arti yang luas dari ini adalah keluarga masih

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

merupakan unit terkecil, bahwa keluarga sanggup mencukupi kebutuhan sendiri, bahwa keluarga tidak membaaur ke masyarakat luas secara alami, bahwa keluarga mempunyai semangat bersaing dan anggotanya termotivasi oleh urgensi pragmatis untuk melindungi dan meningkatkan kekayaan keluarga yang merupakan tiang penyangga (Sampul, 1999).

Dalam keluarga inti yang memegang peranan penting dan berkuasa adalah ayah dan anak laki-lakinya. Karena pada prakteknya, dominasi laki-laki bagi etnik Batak adalah normal. Peraturan sering terlihat ketat dan berat dilaksanakan. Anak laki-laki sebagai penerus marga ayahnya ini disebabkan karena orang Batak memegang prinsip keturunan secara Patrilineal yaitu setiap anak baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mempunyai marga ayahnya (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980).

Prinsip kehidupan orang Batak bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tua. Kewajiban anak-anak terhadap orang tua baik sebelum maupun sesudah kawin, harus tetap berbakti kepada orang tua, begitu juga dengan hubungan sosial yang penting dalam keluarga sesuai dengan etik hubungan sosial saudara laki-laki terhadap saudara perempuan dan hubungan suami istri. Kalau ketiga dasar fondasi hubungan dalam keluarga inti dan keluarga besar yang baik dan harmonis, maka hubungan sosial dalam masyarakat sekelilingnya akan lebih baik dan harmonis juga. Dimana etik hubungan sosial dalam keluarga ini terutama kewajiban anak-anak dalam pengabdian kepada orang tua, dimana anak laki-laki tidak boleh membuat susah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

Of Online Mengunduh dan Mengupload ke dalam Repositori Universitas Medan Area

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

3. Etnik Jawa

a. Pandangan Hidup Serta filsafat Etnik Jawa

Di dalam pergaulan hidup maupun berhubungan sosial sehari-hari orang Jawa menggunakan bahasa Jawa, tetapi dalam penggunaannya mereka harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak bicara, berdasarkan usia maupun status sosialnya (Kodiran dalam Koentjaraningrat,1980).

Pada dasarnya, dasar berfikir orang Jawa bersifat keseluruhan, tidak memisahkan individu dari lingkungannya, golongannya, zamannya, situasi, dan kondisinya, bahkan dari alam adi-koderasi. Mereka percaya bahwa urusan-urusan dunia tak mungkin dipisahkan dari urusan-urusan alam (Mulder,1986).

Di sisi lain Mulder (1996) mengatakan, suatu unsur kunci untuk mengerti kehidupan etnik Jawa adalah keinginan orang Jawa akan terciptanya tatanan. Sekalipun ada kesadaran yang kuat bahwa kehidupan dan nasib seseorang berhubungan sendiri dalam batas-batas tata hidup yang besar, namun tatanan itu dirasakan sebagai bersifat gaib dan diluar kekuatan seseorang secara langsung.

Selanjutnya Kodiran (dalam Koentjaraningrat,1980) menjelaskan bahwa orang Jawa percaya ada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yaitu roh atau arwah-arwah leluhur yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Dimana kekuatan tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesedihan, dan kesedihan. Jika bila ingin hidup jauh dari gangguan itu, ia harus

berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan berprihatin, berpuasa,

berpantang melakukan suatu perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji.

Berdasarkan dasar bertikir tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta. Kehidupan harus harmonis dengan tiga dasar yaitu, kehidupan langit, alam dan kehidupan itu sendiri. Maka dari ketetapan pandangan hidup dan kemudian berkembanglah menjadi suatu ajang filsafat hidup yang menjadi dasar praktek sistem kepercayaan orang Jawa.

b. Agama

Kepercayaan yang berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa adalah agama Islam. Kecuali itu, masih ada juga orang Jawa memeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya (Payung dalam Koentjaraningrat,1980).

Namun dasar kepercayaan orang Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, merupakan kesatuan hidup. Mereka memandang kehidupan manusia selalu terpaat dalam kosmos alam raya, dan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius (Mulder,1986).

Mulder (1986) mengatakan bahwa orang yang mentaati peraturan-peraturan itu hidup selaras dalam hidup, dengan Allah, dan menjalankan hidup yang benar. Kehidupan manusia hendaklah dalam keadaan seimbang, tenang dengan Jagat Raya. Dimana menurut kepercayaan mereka, kehidupan tidak mungkin memisahkan yang sakral daripada yang pro fan, yaitu yang bersifat koderati dari yang bersifat adi koderati, yang berakar dari dunia sini dan kini daripada yang berakar dalam alam

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sana yang lepas dari peredaran waktu.

Document Accepted 30/5/24

- © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berpantang melakukan suatu perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji.

Berdasarkan dasar berfikir tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta. Kehidupan harus harmonis dengan tiga dasar yaitu, kehidupan langit, alam dan kehidupan itu sendiri. Maka dari ketetapan pandangan hidup dan kemudian berkembanglah menjadi suatu ajang filsafat hidup yang menjadi dasar praktek sistem kepercayaan orang Jawa.

b. Agama

Kepercayaan yang berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa adalah agama Islam. Kecuali itu, masih ada juga orang Jawa memeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya (Payung dalam Koentjaraningrat, 1980).

Namun dasar kepercayaan orang Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, merupakan kesatuan hidup. Mereka memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya, dan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius (Mulder, 1986).

Mulder (1986) mengatakan bahwa orang yang mentaati peraturan-peraturan itu hidup selaras dalam hidup, dengan Allah, dan menjalankan hidup yang benar. Kehidupan manusia hendaklah dalam keadaan seimbang, tenang dengan Jagat Raya. Dimana menurut kepercayaan mereka, kehidupan tidak mungkin memisahkan yang sakral daripada yang pro fan, yaitu yang bersifat koderati dari yang bersifat adi koderati, yang berakar dari dunia sini dan kini daripada yang berakar dalam alam

Hidayat (dalam Sampul 1999) menjelaskan bahwa inti kesejahteraan masyarakat dan negara terletak pada keluarga. Oleh karena itu, dalam kehidupan keluarga, anak harus berlaku sebagai anak, dan ayah harus berlaku sebagai ayah. Anak harus patuh, taat serta menaruh hormat kepada orang tua, dimana ayah sebagai pemimpin keluarga harus dapat memimpin keluarga dengan baik.

c. Struktur sosial Jawa

Dalam masyarakat Jawa, seseorang dewasa benar-benar dan terhormat akan membangun keluarga sendiri dan rumah tangga pribadi yang bagi anak-anaknya menjadi sumber utama identitas sosial. Sebab setiap keluarga pada dasarnya mengurus dirinya sendiri (Mulder, 1996). Arti yang lebih luas dari ini adalah bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri, tidak membaaur ke masyarakat luas secara alami, dan merupakan suatu tiang penyangga (Sampul, 1999).

Koentjaraningrat (1993) menjelaskan bahwa kawin dan menjadi orang tua adalah suatu kenyataan alam dan suatu kewajiban terhadap tatanan hidup, tidak mengikuti tugas ini dianggap aneh. Orang tua tidak hanya mempunyai kewajiban untuk mendapat anak, mereka juga harus mengurus kesejahteraannya, mendidik mereka untuk menjadi manusia yaitu menjadi orang Jawa, sambil melengkapi mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk perjalanan melintasi kehidupan.

Prinsip kehidupan orang Jawa, seorang ayah pendidikannya tidak terlalu diarahkan kepada pembentukan watak anak-anaknya, tetapi lebih merupakan reproduksi dari tatanan yang baik dan penguasaan atas sifat-sifat pembawaan sendiri.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Orang tua Jawa tidak berpegang teguh pada anak-anak mereka secara sangat posesif, selama anak berada dalam asuhannya anak harus menuruti petunjuk-petunjuknya, karena mereka yakin anak itu mempunyai watak dan kepribadian sendiri-sendiri. Sekalipun rasa malu memperkuat sikap menarik diri dan membatasi diri, namun kecendrungan untuk menghindari diri, sejajar dengan penghormatan yang tinggi dan berkembang terutama dalam berhubungan dengan orang tua. Sikap yang setara dikenal sebagai sungkan. Sikap ini berkembang pertama kali dari pertumbuhan hubungan yang segan-segan dengan ayahnya yang setelah umur 10 atau 12 tahun cenderung kearah menghindari diri (Mulder, 1996).

C. Perbedaan Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak Antara Etnik Batak Dan Jawa

Setiap manusia terdiri dari beragam suku bangsa dan kebudayaan, dimana masing-masing individu telah meyakini kebudayaan dari kepercayaannya. Dari itu dalam mendidik dan memotivasi anak, orang tua sangat erat hubungannya dengan pengaruh keyakinan dan kepercayaan dari kebudayaan tersebut.

Nimpoeno (dalam Sampul, 1999) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anak dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu, adat istiadat, pendidikan orang tua, dan simulasi lingkungan. Jadi, dalam mendidik anak itu tergantung dari tradisi atau kebiasaan yang diajarkan budaya maupun kepercayaan yang diyakini oleh orang tua.

Dunana Marasison (dalam Slameto, 1995) menjelaskan bahwa, orang tua yang

konsep mendidik anak secara tradisional akan merasakan bahwa sokongan utama

mereka terhadap anak adalah ekonomi/keuangan, karena itu mereka termotivasi untuk mencapai prestasi kerja yang tinggi. Sehingga orang tua tersebut kerap kali menyesalkan kebisingan dan kekacauan yang ditimbulkan oleh anak-anak mereka, dan mereka kurang dapat memberi motivasi dalam belajar pada anaknya.

Menurut Josep (dalam Djamarah, 2002), orang tua merupakan media yang paling pertama mewarnai kehidupan anak. Orang tua merupakan pendidik atau guru yang pertama bagi anak dalam membentuk sikap-sikap. Seorang anak harus menghormati orang tuanya, karena peranan serta wewenang orang tua sangat besar dalam menentukan kehidupan anak. Dimana cara orang tua mendidik dan memotivasi anak dalam belajar, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak nantinya (Sutjipto dalam Slameto, 1995).

Bila diperhatikan, orang tua etnik Batak dan orang tua etnik Jawa dalam mendidik dan memotivasi anak dalam belajar sangatlah berbeda, hal ini karena di latarbelakangi keyakinan dan kepercayaan dari kebudayaan yang berbeda pula. Etnik Batak dimanapun mereka berada, tradisi tanah leluhurnya tetap dipegang teguh. Karena semenjak dahulu orang Batak sudah diiberi keyakinan bahwa mereka harus lebih giat dan agresif bila ingin sukses atau berhasil dalam segala hal, sehingga orang Batak di daerahnya mempunyai pendidikan yang lebih baik dan mereka lebih giat melakukan beberapa pekerjaan, seperti bertani dan sebagainya (Purba, 1998). Kondisi ini berbeda dengan kaum etnik Jawa, dimana pada umumnya mereka berkeyakinan

UNIVERSITAS MEDAN AREA bahwa mereka menjadi bergantung pada nasib dari seseorang. Sehingga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang mereka menanamkan sifat rila yaitu menyerahkan segala keinginan maupun kemauan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kepada Yang Mahakuasa dan “nerimo” yang berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak berontak, menerima segala sesuatu dengan rasa terima kasih (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1980). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua etnik Jawa cenderung kurang memotivasi anak dalam belajar, karena mereka dalam segala hal selalu menggantungkan pada nasib. Jadi berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dipengaruhi oleh dan bergantung pada dirinya sendiri.

Di samping itu sejarah dapat juga melatar belakangi perbedaan tersebut, dimana tekanan kekuasaan dari pemerintah kolonial yang telah mencapai kemandapan di Jawa sejak akhir abad ke-18, telah mempunyai efek yang dalam terhadap orang Jawa di manapun mereka berada, yang menghambat kemajuan bagi orang Jawa itu sendiri baik dalam lapangan pendidikan maupun dalam bidang lainnya (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1980). Berbeda dengan etnik Batak, dimana tanah Batak telah lebih dahulu mengalami kemajuan pesat, dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Sehingga banyak kebiasaan yang ada selama ini semakin maju dan modern, dan mendukung tingkat kemajuan etnik Batak tersebut.

Bila diperhatikan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak etnik Batak lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi dari orang tuanya, karena orang tua etnik Batak menekankan kepada anaknya agar selalu sukses dan giat dalam mencapai sesuatu. Berbeda dengan orang tua etnik Jawa yang tidak menekankan permintaan-permintaan kepada anaknya, karena mereka berprinsip segala sesuatunya bergantung pada nasib dan menyerahkan segala keinginan maupun kemauan kepada Yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Mahakuasa, sehingga anak kurang memiliki motivasi belajar dari orang tuanya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil hipotesis penelitian ini bahwa ada perbedaan yang positif antara motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak antara etnik Batak dan etnik Jawa, dengan asumsi orang tua etnik Batak lebih besar memberi motivasi belajar yang tinggi kepada anak dibanding dengan orang tua yang beretnik Jawa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada pembahasan metode penelitian ini akan diuraikan (A) Identifikasi Variabel penelitian. (B) Defenisi operasional penelitian. (C) Populasi dan Metode Pengambilan sampel. (D) Metode Pengumpulan Data. (E) Validitas dan Reliabilitas. (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Etnik Batak dan Etnik Jawa
2. Variabel Tergantung : Motivasi Belajar Yang diberikan Orang Tua Kepada Anak
3. Variabel Kontrol : Taraf Sosial Ekonomi Orang Tua
Daerah Tempat Tinggal
Tingkat Pendidikan Orang Tua

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak

Motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak adalah merupakan segala bentuk dorongan yang diberikan kepada anak dalam bentuk memberi sentuhan pada titik neka anak, membangkitkan nilai plus anak, membangkitkan cita-cita anak,

menentukan waktu belajar anak yang tepat, mengembangkan tujuan belajar, mengembangkan cara-cara belajar yang baik pada anak, mengembangkan rasa percaya diri anak, dan hal ini dapat diungkap melalui angket.

2. Etnik Batak dan Etnik Jawa

a. Etnik Batak.

Etnik Batak adalah merupakan salah satu etnik yang ada di Indonesia. Dimana etnik Batak itu memperhitungkan hubungan keturunan secara patrilineal, yaitu setiap anak laki-laki maupun perempuan mempunyai marga ayahnya. Jadi anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan atau penyambung marga dari ayahnya. Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai sampel penelitian adalah etnik Batak Toba. Data tentang etnik Batak Toba ini dapat dilihat dari identitas subjek dalam angket.

b. Etnik Jawa

Etnik Jawa adalah merupakan salah satu etnik yang berkembang di Indonesia. Dimana mereka memegang prinsip keturunan itu secara bilateral dan mempunyai cita-cita Noulokolitas artinya, seseorang dewasa benar-benar dan terhormat akan membangun keluarga sendiri-sendiri dan keluarga pribadi, yang bagi anak-anaknya menjadi sumber utama dari identitas sosial, karena mereka menganggap setiap keluarga pada dasarnya mengurus dirinya sendiri. Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai sampel penelitian adalah etnik Jawa. Data tentang etnik Jawa dilihat dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA
identitas subjek dalam angket.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3. Taraf Sosial Ekonomi Orang Tua

Taraf sosial ekonomi orang tua adalah merupakan tingkat kemampuan ekonomi orang tua, dimana taraf sosial ekonomi orang tua dapat dibedakan atas taraf ekonomi lemah, menengah dan taraf ekonomi keatas. Disini data taraf sosial ekonomi orang tua diperoleh dari dokumen desa.

4. Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal adalah merupakan lingkungan sosial yang meliputi lingkungan rumah dan masyarakat, yang semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai anak nantinya. Dalam penelitian ini daerah tempat tinggal adalah desa Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun. Data daerah tempat tinggal diperoleh dari dokumen desa.

5. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah merupakan pendidikan formal terakhir yang telah dicapai oleh orang tua. Dalam penelitian tingkat pendidikan orang tua adalah minimal sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Disini data tingkat pendidikan orang tua diperoleh dari identitas subjek dalam angket.

B. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai

UNIVERSITAS MEDAN AREA penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah

jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi (Hadi, 1989).

Agar suatu penelitian dapat digeneralisasikan, maka sampel yang digunakan harus dapat mewakili populasi dengan kata lain dapat mencerminkan secara maksimal keadaan populasi (Hadi, 1989). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua Etnik Batak Toba dan Etnik Jawa di Simalungun khususnya di desa Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun.

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah orang tua etnik Batak Toba dan orang tua Etnik Jawa berjumlah 500 orang di desa Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun. Sedangkan sampel yang dipakai adalah sesuai dengan ciri-ciri yang ada yaitu berjumlah 84 orang yaitu sebagian dari populasi. Tehnik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah tehnik purposive random sampling ,(Hadi, 1989). Pengertian purposive adalah pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat pokok populasi (Arikunto, 1993). Sedangkan pengertian random yaitu tiap-tiap individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk mewakili sebagai sampel (Hadi, 1989).

Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Orang tua etnik Batak Toba dan etnik Jawa.
- Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi minimal menengah keatas.
- Jenis kelamin yang diambil dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- Usta yang dipakai dalam penelitian ini minimal 25-60 tahun.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Orang tua yang memiliki anak masih duduk dibangku sekolah.
- Orang tua dengan tingkat pendidikan minimal sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

1. Metode Angket

Suatu kegiatan yang paling penting dalam penelitian adalah mengadakan pengukuran, dan baik buruknya penelitian tergantung pada metode pengambilan data, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk mengidentifikasi data yang diperlukan, mengingat tujuan penelitian, situasi, waktu serta biaya yang ada, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode angket.

Menurut Arikunto (1993), angket adalah suatu metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian. Dimana angket merupakan suatu metode yang berlandaskan pada prinsip-prinsip intropeksi yaitu laporan tentang dirinya sendiri atau self raport (Hadi, 1989).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dengan tipe pilihan berganda dan subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang tersedia. Dalam hal ini angket yang digunakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dalam penelitian ialah:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a. Angket Motivasi Belajar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak.

Penyusunan angket motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak (Surya, 2003) yaitu :

1. Memberi sentuhan pada titik peka anak, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menayakan atau memberi pujian serta memohon penjelasan apa yang menjadi titik peka anak atau keinginan bahwa sadar anak dengan penuh perhatian.
2. Membangkitkan nilai plus anak, yaitu memberi sugesti pada anak agar semangat belajarnya berkobar-kobar dengan menanamkan pada diri anak bahwa dia punya potensi dan mampu berbuat atau melakukan sesuatu.
3. Membangkitkan cita-cita anak, yaitu dilakukan dengan berperan aktif mendorong anak agar memiliki cita-cita hidup sesuai dengan tarap perkembangan daya nalarnya dan usianya. Dengan terpatrinya sebuah cita-cita dalam hati nurani anak, akan menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri anak untuk giat belajar dan lebih terbuka untuk mengembangkan perencanaan belajar.
4. Menentukan waktu belajar anak yang tepat, yaitu menentukan waktu belajar anak sesuai dengan keinginan anak dan jangan berbenturan dengan waktu untuk bermain anak serta kondisi fisik dan psikis anak dalam keadaan fresh (segar) bebas dari rasa lelah, ngantuk, rasa lapar dan gangguan penyakit.
5. Mengembangkan tujuan belajar, yaitu membimbing belajar anak dirumah dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA **ingnya tujuan belajar yang harus dikuasainya setiap**

6. Mengembangkan cara-cara belajar yang baik pada anak, yaitu anak dibekali dengan cara-cara belajar yang efektif dan efisien, karena gairah belajar anak akan timbul jika dirinya mengetahui bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien.
7. Mengembangkan rasa percaya diri anak, yaitu rasa percaya diri adalah sumber motivasi bagi anak untuk memusatkan perhatian pada pelajaran. Dengan adanya rasa percaya diri pada anak, akan timbul semangat dan mampu berbuat atau melakukan sesuatu. Anak yang mampu melakukan tidak akan gampang menyerah dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dalam belajar.

Tipe angket motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak ini di ungkap dengan model Skala Likert. Angket ini terdiri dari empat alternatif jawaban, dimana empat alternatif jawaban dalam penelitian ini berisikan jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dalam penilaian jawaban tergantung dari item yang favourable dan item yang unfavourable. Nilai dari setiap item bergerak dari 1 sampai 4.

Penilaian untuk pernyataan yang favourable atau mendukung sangat setuju (SS) dinilai 4, setuju (S) dinilai 3, tidak setuju (TS) dinilai 2 dan sangat tidak setuju (STS) dinilai 1.

Untuk pernyataan yang unfavourable atau tidak mendukung, sangat setuju (SS) dinilai 1, setuju (S) dinilai 2, tidak setuju (TS) dinilai 3 dan sangat tidak setuju (STS)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menggunakan dokumen-dokumen, catatan-catatan serta laporan-laporan tertulis (Arikunto, 1993). Dengan menggunakan dokumen peneliti dapat mendapatkan data yang diperlukan yaitu sebagai berikut :

- Data tentang orang tua etnik Batak Toba dan orang tua etnik Jawa.
- Data tentang taraf sosial ekonomi orang tua.
- Daerah tempat tinggal.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode penelitian yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam bentuk lisan (Arikunto, 1993). Dengan metode wawancara diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dari responden.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur.

Proses validitas merupakan suatu proses pengukuran yang berhubungan dengan kejituan dan ketelitian pengukuran. Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam

menentukan tingkat kemampuan (Arikunto, 2003).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Suatu tes atau alat ukur dapat dilihat akan valid apabila alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberi hasil ukur, sesuai dengan maksud dan tujuan dilakukan pengukuran tersebut (Azis, 2003).

Validitas item angket dicari dengan menggunakan kriterium dalam atau internal kriterium yaitu dengan mencari korelasi antar skor yang diperoleh pada setiap aitem atau pernyataan dengan skor total melalui korelasi Product moment.

Formula yang dipakai ialah korelasi product moment dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right]}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap aitem) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dan setiap Y

$\sum X$ = Nilai skor seluruh subjek tiap aitem

$\sum Y$ = Nilai skor keseluruhan aitem pada subjek

$\sum X^2$ = Nilai kuadrat X

$\sum Y^2$ = Nilai kuadrat Y

n = Jumlah subjek

(Azwar, 1992)

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas suatu alat ukur sering diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Namun pada prinsipnya ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azis, 2003)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mencari reliabilitas alat ukur digunakan rumus Hoyt. Konsep dalam rumus tersebut menganggap bahwa setiap item merupakan treatment atau perlakuan yang berbeda, sehingga setiap kali subjek dihadapkan pada suatu item seakan-akan ia berada pada suatu perlakuan yang berbeda.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik anava Hoyt (dalam Azwar, 1992), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

MK_i = Mean kuadrat antara interaksi butir dengan subjek

MK_s = Mean kuadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Perbedaan Motivasi Belajar yang diberikan Orang tua kepada Anak antara Etnik Batak dan Etnik Jawa. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *t* . tes .

Rumus *t* . tes (dalam Arikunto , 1993) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

Keterangan :

t = Koefisien perbedaan rerata sampel kelompok X dan rerata kelompok Y.

M_x = Rerata sampel kelompok X.

M_y = Rerata sampel kelompok Y.

SD_{bm} = Standard kesalahan rerata sampel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak antara etnik Batak dan Jawa, dimana dalam hal ini terlihat dari besarnya koefisien perbedaan t-tes ($x = 0,891$; $p > 0,050$). Melalui hasil analisis ini maka hipotesis yang diajukan ditolak.
2. Hasil perhitungan dan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dimana mean hipotetik sebesar 102,5 lebih kecil dari pada mean empirik sebesar 134,833 dari keseluruhan subjek menunjukkan bahwa orang tua etnik Batak dan etnik Jawa di Simalungun sama-sama memberikan motivasi belajar yang tinggi pada anak.
3. Perbandingan nilai rata-rata motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak antara etnik Batak dan Jawa, yaitu 135, 857 berbanding 133, 810 hanya sebesar 2,047 dapat dijelaskan bahwa orang tua yang beretnik Batak dan Jawa kedua-duanya memberikan motivasi belajar yang tinggi kepada anak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis yang diperoleh bahwa latar belakang etnik tidak begitu berpengaruh dalam pemberian motivasi belajar pada anak, artinya etnik yang berbeda bukanlah suatu hambatan bagi setiap orang tua untuk memberi motivasi belajar pada anak. Oleh karena itu, disarankan pada setiap orang tua di Simalungun agar dapat lebih mendukung segala kegiatan anak yang positif dalam belajar untuk pencapaian tingkat pendidikan yang lebih baik.
2. Berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik, bahwa orang tua etnik Batak dan Jawa di Simalungun sama-sama memberikan motivasi belajar yang tinggi pada anak. Untuk itu disarankan pada orang tua hendaknya lebih menjaga agar pemberian motivasi belajar pada anak tersebut terus bertahan baik, agar pengaruh kepercayaan yang tidak baik atas latar belakang etnik akan hilang dari masyarakat.
3. Disarankan juga pada pihak Desa Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun agar lebih memperhatikan masyarakatnya dengan jalan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak dalam pencapaian tingkat pendidikan yang lebih baik atau dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan topik penelitian ini, diharapkan agar lebih cermat dalam melakukan penelitian dan mengkaji lebih terperinci faktor-faktor yang turut mempengaruhi orang tua dalam memotivasi belajar anak serta dalam pengambilan subjeknya agar dipilih yang masih benar-benar asli dan tidak terasimilasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. Prosedur Penelitian. Cetakan Kesembilan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azis, A. 2003. Psikometri. Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan 1992/1993. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional (Daerah Jawa Timur). Jakarta:.
- Djamarah Bahri Saiful. 2002. Psikologi Belajar. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), 1988. Bahan Penataran. Jakarta.
- Hadi. 1989. Metodologi Riset Jilid II . Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gaja Mada.
- Hadi, S.R, dan Pamardiningsih. Y. 1997. Seri Program Statistik Versi 1997 (SPS) 1997 Manual SPS. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Indriastuti, Dessy. 2003. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. www. Psikologi. Yahoo. Com.
- Koentjaraningrat. 1980. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Cetakan kelima. Jakarta: Djambatan
- _____. 1993. Ritus Peralian di Indonesia, Cetakan Kedua. Jakarta : Balai Pustaka
- _____. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Cetakan Kedelapan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Mulders, N. 1996, Pribadi dan Masyarakat di Jawa, Cetakan Kedua

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Jakarta : CV Mulia Sari

_____. 1986. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Cetakan Keenam Gajah Mada University Press

Purba. O.H.S, dan Purba. Elvis F. 1998. Migran Batak Toba. Cetakan Pertama Medan: Penerbit Monora.

Sampul. 1999 Perbedaan Motif Berprestasi Antara Remaja Etnik Cina Dan Pribumi Yang Mengalami Kecenderungan Pola Asuh Otoriter Pada SMU Panglima Polem Rantau Parapat. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area..

Sardiman.A.M, 2003. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Stainback, W, dan Stainback, S. 2004. Bagaimana Membantu Anak Anda Berhasil di Sekolah. Diterjemahkan dari buku How To Help Child Suced In School, Meadowbrook Press, New York USA, oleh Yohanes Mei Setiyanto, S.P.d. Yogyakarta: Penerbit Kansius.

Surya, H. 2003. Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Syah, M. 2003. Psikologi Belajar. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

W.J.S. Wardaminta Poer. 1995. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Diolah kembali Oleh Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.